

Resensi Buku
BAGAIMANA MEMAHAMI MUSIK?

Santosa



Nicholas Cook (1992). *Music, Imagination, and Culture*. Oxford: Clarendon Press. 265 halaman. Ilustrasi. Indeks.

Nicholas Cook, seorang kritikus musik, dalam bukunya *Music, Imagination, and Culture* menjelaskan berbagai persoalan tentang bagaimana memahami musik sesuai dengan persepsi pendengar. Dalam esainya yang terdiri dari empat bab Cook membicarakan berbagai aspek dalam mendengarkan musik yaitu: bentuk musik dan pendengarnya, mencandrakan musik, mengenal dan mendengarkan musik, serta komposisi musik dalam konteks budaya.

Pendapat Cook bahwa musik tidak dapat diukur dari ketepatan nadanya telah mengubah pandangan yang telah lama dianut dalam dunia

musik. Dengan memberikan contoh musik dari berbagai kebudayaan Cook mencoba meyakinkan bahwa suara musik bukanlah satu-satunya faktor dalam mengukur kekuatan musik. Bagi Cook pendengar dan lingkungan di mana musik tersebut dimainkan dapat menjadi faktor penting dalam memahami musik yang sedang diperdengarkan. Dengan memberikan contoh yang ekstrim – pertunjukan John Cage dalam karyanya 4'33" – ia menegaskan bahwa pendengar mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam memahami musik. Bahkan, dengan mendengarkan 'suara sunyi' pun pendengar dapat menghasilkan pemahaman yang tidak dapat diukur nilainya melalui interaksi mental yang terjadi pada pertunjukan konvensional.

Tulisan Cook menarik karena disertai dengan contoh-contoh musik yang konkrit; tidak hanya merupakan analisis kering yang didasarkan atas imajinasi dan perenungan belaka. Kehadiran contoh-contoh tersebut dapat memberi makna yang lebih terhadap ulasanya bahkan telah membentuk 'kesatuan organik' yang sulit dipisahkan. Usahanya dalam membicarakan musik, pendengar, pelaku dan konteks permainannya telah menempatkan buku ini sebagai bahan bacaan langka yang perlu diketahui oleh kalangan intelektual di bidang musik.

Cook dalam buku ini mempersoalkan perbedaan antara pengalaman estetik ketika orang mendengarkan musik dengan penjelasan yang diberikan oleh para kritikus tentang musik. Dalam pandangan Cook perbedaan ini tidak mengindikasikan bahwa seorang pendengar tidak mampu mendengarkan dan memahami musik, tetapi karena pendengar berada di wilayah berbeda dengan para kritikus. Pendengar berada di ranah imajinatif – di mana mereka mendapatkan pengalaman estetik dari pertunjukan musik – sedangkan kritikus berada di wilayah teori, sebuah wilayah intelektual yang menggunakan logika.

Keyakinan Cook mengatakan bahwa musik mempunyai kekuatan luar biasa dan sering melebihi cara-cara ekspresi dalam bentuk lain. Walaupun ia mengatakan bahwa secara komposisi tidak pernah mempunyai sifat universal, namun musik justru mampu menembus berbagai penyekat budaya yang sangat kuat sekalipun. Kekuatan itulah yang menyebabkan musik dapat memberikan 'frame' bagi para pendengarnya. Lebih lanjut musik dapat memberikan pengalaman serupa bagi orang-orang yang berada di wilayah berbeda dan mempunyai lingkungan tidak sama sekalipun. Untuk menjelaskan proses mendapatkan pengalaman ini Cook memberikan ilustrasi dengan mengutip pendapat John Blacking yang menyatakan:

... Of course music is not a universal language, and musical traditions are probably the most esoteric of all cultural products. But the experience

of ethnomusicologists, and the growing popularity of non-European musics in Europe and America and of 'Western' music in the Third World, suggest that the cultural barriers are somewhat illusory, externally imposed, and concerned more with verbal rationalizations of music and its association with specific events, than with the music itself. ... When the words and labels of a cultural tradition are put aside and 'form of tonal motion' is allowed to speak for itself, there is a good chance that English, Africans and Indians will experience similar feelings (halaman 150).

[Tentu saja musik bukanlah bahasa yang universal, dan tradisi musik mungkin adalah yang paling spesifik dari semua produk budaya. Akan tetapi menurut pengalaman para etnomusikolog, dan dengan melihat popularitas musik non-Eropa dan Amerika, serta musik Barat di Dunia Ketiga, mengindikasikan bahwa batas budaya merupakan hal yang agak kabur, yang hanya diwacanakan secara eksternal, dan hanya menekankan pada rasionalisasi verbal tentang musik dan asosiasinya dengan kejadian-kejadian khusus, tidak tentang (suara) musiknya sendiri. Apabila kata-kata dan label tradisinya disingkirkan (dari lagu) dan 'gerakan nada-nada' nya diberikan kesempatan untuk berbicara, sangat mungkin bahwa orang Inggris, Afrika dan India mempunyai pengalaman yang serupa.]

Kekuatan suara musik seperti dijelaskan oleh Cook di atas difahami oleh para pelaku budaya di berbagai tempat. Mereka menggunakan kekuatan musik itu untuk bermacam kepentingan. Komunitas agama Budha, misalnya, menggunakan kekuatan suara musik untuk menimbulkan imajinasi dan untuk mengadakan komunikasi dengan Tuhannya. Bagi mereka suara OM . . . yang dinyanyikan berulang-ulang tidak pernah dimaknainya secara harafiah karena memang secara literer tidak mempunyai pengertian. Namun kata tersebut mempunyai makna karena 'dibungkus' dengan suara musik yang mempunyai kekuatan menembus atmosfir ritual pemeluk agama Budha. Seperti dikatakan oleh David Tame bahwa: "*In some meditation technique the OM is not actually uttered at all, but simply imagined with the inner ear, consequently attuning the soul directly with the Soundless Sound* (Tame 1984: 170). [Dalam beberapa teknik meditasi kata OM sebenarnya tidak diucapkan sama sekali, tetapi hanya dicandrakan melalui telinga bagian dalam, yang selanjutnya secara langsung menggetarkan jiwa dengan suara tanpa wujud].

Catatan yang perlu dikemukakan ketika membaca buku ini adalah tidak adanya ilustrasi visual dalam uraiannya yang baik itu. Kehadiran gambar visual dapat melengkapi analisisnya dan akan menambah bobot

buku tersebut. Seperti diketahui bahwa foto dapat menjelaskan banyak hal yang tidak dapat dihadirkan melalui media lain. Apalagi bila kita mengingat bahwa konteks sosial dan budaya yang dalam penjelasan Cook merupakan bagian menonjol, kehadiran foto dan gambar menjadi penting. Dalam konteks inilah kehadiran contoh visual sangat diharapkan dan akan memberi makna lebih.

Buku karangan Cook ini, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya, mengulas persoalan penting terutama bagi kita yang menekuni bidang musik dan seni pertunjukan. Pentingnya buku ini semakin dirasakan karena tidak banyak tulisan yang membicarakan tentang proses pembentukan imajinasi dalam musik maupun seni pertunjukan. Jika sementara ini hanya sedikit orang yang mempersoalkan tentang apa yang terjadi pada pendengar dan penikmat ketika berada di dalam pertunjukan musik, buku ini mampu memberikan jawaban terhadap kekurangan pembahasan tentang imajinasi dalam konteks budaya. Cook dengan jelas dan rinci memberikan pencerahan tentang proses pembentukan imajinasi. Seperti yang saya lakukan terhadap para pendengar gamelan di desa-desa di daerah Boyolali (Santosa 2001), Cook menganggap bahwa ranah imajinasi merupakan wilayah 'otonom' di mana pendengar musik mempunyai kebebasan untuk membuat 'konstruksi estetik' tentang pertunjukan. Pembahasannya yang tajam dan lugas telah menyadarkan kita bagaimana para pendengar musik mendapatkan pemahaman dalam memberi makna terhadap suara musik. Penjelasan seperti ini sangat berarti bagi komunitas musik dan seni pertunjukan yang selama ini masih beranggapan bahwa musik adalah urusan sekelompok seniman dan pemikirnya saja. Musik – seperti tampak dalam pandangan Cook – mempunyai kekuatan lintas budaya, dan musik dapat menempatkan pendengarnya dalam atmosfir yang menyenangkan dan mendamaikan.